

MODEL PENGAJARAN TANPA TUJUAN [NON DIRECTIVE] DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR PRINSIP, KARAKTER, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN DIRI SISWA

EUIS WIDYANINGRUM

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas

eiswidiyaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Model Pengajaran Non-Direktif dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar (SD), sebuah jenjang pendidikan yang secara tradisional didominasi oleh pendekatan instruksional otoriter dan pencapaian target kurikulum berbasis kompetensi kaku. Model Non-Direktif, yang berakar pada teori psikologi humanistik Carl Rogers, menempatkan pertumbuhan personal dan emosional siswa sebagai prioritas utama di atas sekadar transfer kognitif. Pembahasan dalam artikel ini menyoroti pergeseran fundamental peran guru dari seorang "instruktur" menjadi seorang "fasilitator" yang menyediakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat tanpa adanya tekanan tujuan yang dipaksakan dari luar (external goals). Lebih lanjut, artikel ini menguraikan secara mendalam mekanisme operasional model tersebut yang meliputi lima fase utama: pendefinisian situasi, eksplorasi masalah, pengembangan wawasan (*insight*), perencanaan tindakan mandiri, dan integrasi hasil belajar. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana ketiadaan "tujuan instruksional tetap" di awal sesi justru memicu motivasi intrinsik siswa untuk menetapkan tujuan belajar mereka sendiri secara autentik. Analisis dilakukan terhadap dampak model ini terhadap dinamika kelas di SD, yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam manajemen waktu dan kesiapan mental guru, pendekatan ini secara signifikan mampu mereduksi kecemasan belajar (*learning anxiety*) serta meningkatkan kemampuan metakognitif anak. Hasil kajian menyimpulkan bahwa pengajaran non-direktif efektif dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, kreatif, dan memiliki kesadaran diri yang tinggi. Model ini menawarkan solusi bagi pendidikan dasar modern untuk beralih dari standarisasi menuju personalisasi, di mana makna belajar ditemukan melalui dialog terbuka dan penerimaan tanpa syarat dalam ekosistem kelas.

Kata Kunci: *Non-Directive Teaching*, Psikologi Humanistik, Kemandirian Belajar, Sekolah Dasar, Fasilitator Emosional, Motivasi Intrinsik.

Abstract

This study examines the implementation of the Non-Directive Teaching Model within the context of elementary education, a level of schooling traditionally dominated by authoritarian instructional approaches and the pursuit of rigid competency-based curricular targets. The Non-Directive Model, rooted in Carl Rogers' humanistic psychological theory, prioritizes students' personal and emotional growth over mere cognitive transfer. The discussion in this article highlights a fundamental shift in the teacher's role from an "instructor" to a "facilitator" who provides space for students to explore their interests without the pressure of externally imposed goals. Furthermore, this article provides an in-depth analysis of the model's operational mechanisms, which encompass five main phases: defining the situation, exploring the problem, developing insight, self-directed action planning, and integration of learning outcomes. The focus of the discussion is directed toward how the absence of "fixed instructional objectives" at the beginning of the session actually triggers students' intrinsic motivation to authentically establish their own learning goals. An analysis was conducted on the impact of this model on classroom dynamics in elementary schools, revealing that despite challenges in time management and teacher mental preparedness, this approach significantly reduces learning anxiety and enhances children's metacognitive abilities. The results of the study conclude that non-directive teaching is effective in shaping independent, creative student characters with high self-awareness. This model offers a solution for modern elementary education to transition from standardization toward personalization, where the meaning of learning is discovered through open dialogue and unconditional positive regard within the classroom ecosystem.